

Teacher Challenges In Preparing Learning Plans In The Independent Curriculum At MI/SD Level

Tantangan Guru Dalam Menyiapkan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Jenjang MI/SD

Nadlir¹, Safira Nurulqolbi², Yuma Fardiya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: qolbinurulsafira@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 11 Juni 2024, Revised : 24 Juni 2024, Accepted : 15 Juli 2024

ABSTRACT

This research aims to identify the challenges faced by teachers in preparing learning plans for the Merdeka Curriculum. The Independent Curriculum which was inaugurated by the Indonesian Ministry of Education and Culture through RI Decree No. 56/M/2022 provides flexibility in learning and requires significant adaptation from teachers. The main problems faced include teachers' lack of understanding of new concepts, difficulties in analyzing learning outcomes (CP), formulating learning objectives (TP), developing learning objective pathways (ATP), and developing teaching modules. The method used in this research is a qualitative approach with a type of library research, relying on data sources from literature such as articles, journals and books. The research results show that teachers still face obstacles in using technology to support learning, difficulties in linking lesson material with other knowledge, designing trigger questions, and providing effective feedback. Apart from that, the lack of clear assessment guidelines in formative and summative assessments is also an obstacle. Other obstacles are limited facilities and infrastructure, as well as the need for teachers to understand and implement differentiated learning. Greater support in the form of training and increased access to technological resources is needed to overcome these challenges. Thus, this research provides important insight into the obstacles faced in implementing the Merdeka Curriculum and steps that can be taken to increase teacher readiness in implementing this curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, lesson planning and teacher challenges.

1. Pendahuluan

Perubahan kurikulum 2013 pada kurikulum merdeka menyebabkan kesulitan bagi para pendidik karena harus beradaptasi kembali pada kurikulum yang baru. Hal ini sesuai dengan keputusan resmi RI No56/M/2022, melalui kebijakan yang berasal dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia. Pada masa pengimplementasian kurikulum merdeka ditemukan banyak kesulitan baik pada proses maupun pada rencana pembelajaran. Walaupun sudah beberapa tahun di-implementasikan, pendidik masih menemukan kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, beberapa di antaranya sudah disebutkan di atas, pada artikel yang penulis temukan menyebutkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran karena terlihat kurang kompleks. Oleh karena itu guru harus melihat indikator atau capaian pembelajaran, Sementara pada teknik penilaian atau asesmen guru dapat membuat dan merujuk pada lampiran (Fibra & Indrawadi, 2021).

Setelah kebijakan Kurikulum Merdeka disahkan, dibutuhkan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang kurikulum yang lebih fleksibel. Kaufman mendefinisikan "perencanaan" sebagai suatu proses

untuk menetapkan tujuan dan langkah langkah yang efisien dan efektif untuk mencapainya. Menurut Terry, perencanaan merupakan tanggung jawab kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berpengaruh. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum harus mencakup rencana, isi, dan bahan pelajaran serta metode untuk melaksanakan proses pembelajaran (Apriyanti, 2023). Disebutkan pada penelitian Monalisa dan Ade, guru harus mampu menggunakan teknologi yang sesuai untuk mendukung pembelajaran karena penggunaan teknologi juga dapat membantu guru melakukan proses pembelajaran yang interaktif. guru juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang relevan pada kurikulum merdeka sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pengorganisasian kegiatan belajar dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Monalisa & Irfan, 2023).

Dalam penelitian lain dinyatakan, pemilihan strategi dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan kemampuan siswa. Profil pelajar siswa juga dapat membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien (Nasution, 2023). Melihat dari data penelitian terdahulu kesulitan atau tantangan yang diteliti merupakan keseluruhan sehingga diperlukan penelitian yang berfokus pada tantangan guru pada pembuatan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Oleh karena itu penelitian ini diperlukan agar mengetahui bagian penting yang menjadi tantangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

Merdeka belajar, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, menawarkan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa (Mustafiyanti dkk., 2023). Kurikulum merdeka menekankan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri, selaras dengan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif filosofis-pedagogis (Efendi dkk., 2023). Selain itu juga merupakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan menawarkan siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan mengejar minat mereka (Fransiska dkk., 2023).

Beberapa istilah baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka antara lain Kurikulum operasional, capaian pembelajaran (CP), profil pelajar pancasila (P3), Tujuan Pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen, dan pertanyaan pemantik. Hal ini menuntut agar sekolah dan guru dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Guru perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum menerapkan kurikulum merdeka, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran dan Modul ajar. Namun, menerapkan Kurikulum merdeka ini tidaklah muda. Guru memerlukan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan masih mengalami kesulitan termasuk dalam membaca capaian pembelajaran dengan baik, menyusun tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, menyusun ATP dari TP, serta mengembangkan modul ajar. Selain itu dalam merumuskan Tujuan pembelajaran perlu diperhatikan kompetensi, isi materi, ruang lingkup materi dan variasi dari proses pembelajaran (Supriyani dkk., 2023).

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang dan dikembangkan oleh guru berdasarkan berbagai elemen, seperti penerapan pendekatan, berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan berbasis proyek. Untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran dibagi menjadi dua bidang: perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan adalah susunan program kerja yang dibuat atau dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang pendidik. Di sisi lain, pembelajaran merupakan proses yang mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, rencana pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara struktural yang dilakukan untuk mencapai

tujuan dan membawa perubahan
(*DefinisiPerencanaanPembelajaran_JuliaKurniawati_1503619019.pdf*, t.t.)

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian kepustakaan (library research) Dalam teknik pengumpulan data penulis mencari sumber data utama dari berbagai literatur, seperti artikel, jurnal dan buku yang membahas tentang persiapan perencanaan pembelajaran. Data yang diambil dari literatur terbaru, jurnal yang diambil sebagai literatur telah terakreditasi pada scholar. data tersebut dikumpulkan dan dicatat untuk diolah dan di analisis. Analisis data yang dilakukan oleh penulis melalui pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Dengan melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan persiapan perencanaan pembelajaran dengan mengandalkan literatur yang ada sebagai sumber utama informasi

Data yang diambil dari literatur terbaru, jurnal yang diambil sebagai literatur telah terakreditasi pada scholar. Metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis digunakan secara menyeluruh, laporan penelitian dibuat secara mendalam, dan berbagai dokumen yang ditemukan dianalisis secara menyeluruh. Fakta bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman adalah dasar dari penelitian literatur ini. Kajian literatur dilakukan untuk kepentingan proyek penelitian. Dalam hal ini, tujuan dari kajian literatur adalah untuk memberi penulis pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, membantu mereka memformulasikan masalah penelitian, dan membantu mereka menentukan teori, metode, dan hasil penelitian yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian (Aryana, 2021)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada abad ke-21, akibat pesatnya kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, banyak terjadi perubahan di berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan dalam rangka merespon perubahan-perubahan baru. Karena inilah yang menjadi landasan kehidupan siswa, maka muncullah kurikulum baru merdeka belajar yang menganut nilai-nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang membantu siswa menghadapi perkembangan saat ini. Meskipun tingkat kemauan guru untuk menerapkan kurikulumnya sendiri di tingkat akademik sangat bervariasi, beberapa sekolah telah berhasil menerapkannya (Cholifah Tur Rosidah dkk., 2021). Namun guru dan sekolah lainnya mengalami beberapa kendala sehingga kesiapannya kurang (Yusrina dkk., t.t.).

Berdasarkan kajian Zulaiha et al. pada tahun 2022, tantangan yang akan dihadapi guru ketika menerapkan kurikulum mereka sendiri di sekolah dasar antara lain menganalisis hasil pembelajaran (CP), mengembangkan tujuan pembelajaran (ATPs); Selain itu, masih kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan kurangnya buku-buku pendidikan untuk siswa (Zulaiha dkk., 2023). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sudirman dkk. Penelitian tahun 2020 menemukan bahwa kendala yang dihadapi guru terutama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan tersebut berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang kreatif dan inovatif, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta ketersediaan sumber daya manusia.

Tentunya dalam membuat rencana pembelajaran kurikulum mandiri tidak lepas dari urutan hasil pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kami akan membahasnya secara detail di bawah ini.

1. Capaian Pembelajaran

Hasil Belajar Kompetensi belajar yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangannya disebut kinerja belajar (CP). Hasil pembelajaran meliputi kumpulan keterampilan dan berbagai materi yang disusun secara komprehensif dalam Narasi (Ichiana dkk., 2023). Dengan kata lain, hasil belajar adalah apa yang harus dicapai siswa. Hasil belajar berbeda-beda tergantung kemampuan belajar masing-masing tahap.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan definisi tentang apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tiga komponen kompetensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran pembelajaran (*Tujuan Pembelajaran Dan Alur Tujuan Pembelajaran*, 2024). Tujuan pembelajaran juga dapat disebut sebagai serangkaian cara untuk menuju atau mencapai capaian pembelajaran.

3. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang digunakan untuk implementasi. Alur tujuan pembelajaran juga mencakup rangkaian kegiatan obyektif dari awal sampai akhir (Ina Magdalena dkk., 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur astri fifani dkk memaparkan bahwasannya ditemukan beberapa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum sendiri menjadi kendala utama. Kurikulum baru ini memperkenalkan konsep dan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya dan memerlukan waktu dan pelatihan tambahan agar para guru dapat memahaminya.
2. Struktur evaluasi yang tidak terstandarisasi merupakan suatu masalah. Dalam kurikulum merdeka, penilaian dibagi menjadi penilaian formatif dan sumatif, namun tidak adanya pedoman penilaian yang jelas membuat guru kesulitan dalam menilai kemajuan siswa.
3. Memetakan kemampuan siswa sulit. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memahami gaya belajar setiap siswa dan merancang gaya belajar yang sesuai (Fifani dkk., 2023).

Pada penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk kami menemukan beberapa kesulitan guru yang berfokus pada saat merancang modul ajar, di antaranya :

1. Kesulitan merancang modul ajar karena mereka tidak akrab dengan elemen-elemen penting dari modul ajar, seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, dan asesmen.
2. Mengalami kesulitan membaca atau memahami capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tidak memahami dimensi-dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila.
3. Menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar karena hanya tahu tentang capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
4. Sulit menentukan model dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran karena keterbatasan alokasi waktu juga materi yang sulit dipahami siswa.
5. Mengalami kesulitan dalam membuat asesmen formatif dan sumatif karena perbedaan kemampuan awal peserta didik. Untuk memaksimalkan pengukuran pencapaian belajar peserta didik, diperlukan analisis kondisi peserta didik (Taufik dkk., 2023).

Saat merencanakan pembelajaran untuk mengikuti kurikulum mandiri, Anda perlu membuat dan menerapkan bagian penilaian. Penilaian ini bersifat diagnostik, formatif, dan sumatif.

1. Asesmen Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah proses evaluasi yang dilakukan khusus untuk mengetahui kemampuan dasar, kelebihan, kelemahan, dan kemampuan siswa. Tujuan penilaian diagnostik adalah untuk mengetahui seberapa sulit siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran dan membantu guru merencanakan pembelajaran dengan lebih baik (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023). Berbagai jenis penilaian diagnostik dapat

dilakukan: penilaian diagnostik standar, penilaian diagnostik kognitif, dan penilaian diagnostik non-kognitif. Semua jenis ini memiliki tujuan dan kegunaannya masing-masing (Hasna & Azizah, 2023).

2. Asesmen Formatif

Proses evaluasi yang disebut penilaian formatif dilakukan khusus untuk memantau dan meningkatkan aktivitas belajar siswa serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penilaian formatif adalah memberikan umpan balik yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa selama proses pembelajaran (Putri & Ar, 2023). Manfaat penilaian formatif ini adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan meningkatkan kesadaran belajar (Mujiburrahman dkk., 2023).

3. Asesmen Sumatif

Di akhir kegiatan pembelajaran dilakukan proses evaluasi yang disebut penilaian sumatif untuk menilai seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penilaian sumatif adalah sebagai dasar penentuan nilai akhir siswa dan membantu guru serta lembaga pendidikan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Penilaian sumatif dikaitkan dengan penilaian formatif dan berjalan terus menerus sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan informasi tentang tantangan apa yang dihadapi siswa (Maisyaroh dkk., 2023).

Pada Kurikulum merdeka juga terdapat istilah baru yaitu diferensiasi dimana guru diharuskan memiliki beberapa indikator yaitu Pertama, guru diharuskan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi. Kedua, guru harus dapat merespons kebutuhan belajar siswa yang meliputi perencanaan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penugasan, dan penilaian yang berbeda-beda. Ketiga, guru harus bisa mengelola kelas dengan produktif, mencakup prosedur dan rutinitas yang memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas. Walaupun melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Faiz dkk., 2022). "Konsep kebijakan merdeka belajar adalah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membangkitkan semangat belajar, sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru." (Yusuf & Arfiansyah, 2021)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Andri dan Jaya dwi pada tahun 2022 ditemukan bahwa guru masih memiliki hambatan hambatan lain dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya:

1. Guru sering kesulitan dalam memahami bagaimana menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai. akibatnya materi yang diajarkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya dan tidak fokus pada materi esensial sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka. padahal menurut maryam (2022) modul ajar dalam kurikulum ini dirancang untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, memberikan kebebasan guru untuk menyusun modul ajar sendiri (Maryam dkk., 2022)
2. Kelas yang terdiri dari siswa dengan tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, keterampilan, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi yang beragam membuat guru kesulitan menentukan model pembelajaran dan asesmen yang tepat. Heterogenitas ini menambah kompleksitas dalam proses pengajaran.
3. Guru seringkali kekurangan referensi mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran yang berbeda (berdiferensiasi). Hal ini menyebabkan guru terpaksa menggunakan pendekatan trial and error dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai.
4. Banyak sekolah yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya jaringan internet dan perangkat keras seperti komputer atau PC. Kekurangan ini menyulitkan guru dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi.

Guru memiliki keterbatasan dalam pengetahuan awal dan penguasaan materi kontekstual, yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik yang efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Nurchayono & Putra, 2022).

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang disebutkan di atas dari penelitian sebelumnya, guru menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Pertama, mereka kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan karena keterbatasan pemahaman terhadap materi dan akses informasi. Kedua, mereka menghadapi kesulitan dalam merumuskan pertanyaan pembuka yang dapat merangsang pemikiran siswa, karena sulitnya memahami dan mengakomodasi keberagaman siswa. Ketiga, mereka menghadapi kesulitan dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya dan membangun rasa ingin tahu, dikarenakan keterbatasan pemahaman tentang psikologi siswa dan kebiasaan kritis. Terakhir, mereka juga mengalami kesulitan dalam memberikan umpan balik yang dapat mendorong siswa untuk terus belajar, karena sulitnya menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan menyampaikan pengetahuan dengan bahasa yang mudah dipahami (Nurchayono & Putra, 2022).

Terdapat beberapa istilah baru dan perubahan dari k13 ke kurikulum merdeka seperti KI dan KD diganti dengan CP dan TP, Silabus diganti dengan ATP yang dirancang oleh guru sendiri, RPP diganti dengan Modul Ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri, dan di awal pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat 2 test yang harus dilakukan yaitu tes diagnostik yang terbagi menjadi 2 test yaitu kognitif dan non kognitif. Dari berbagai hal baru yang sudah terpaparkan tadi itu dapat menjadi tantangan bagi guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan penelitian yang telah kami lakukan dapat ditemukan tantangan-tantangan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka diantaranya;

1. Pada aspek Pemahaman dan ketrampilan di kurikulum merdeka masih terdapat Kurangnya pemahaman tentang kurikulum, banyak guru masih belum memahami sepenuhnya konsep dan pendekatan baru yang diperkenalkan dalam kurikulum merdeka, termasuk kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan merumuskan ATP dan Keterbatasan dalam menyusun modul ajar, Guru sering kesulitan merancang modul ajar yang sesuai dengan elemen-elemen penting seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan asesmen.
2. Pada aspek penggunaan teknologi, kurangnya kemampuan Guru dalam teknologi sehingga sering mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. ditambah dengan hambatan minimnya buku pembelajaran siswa dan sumber daya digital.
3. Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan dan dalam memahami serta mengakomodasi keberagaman siswa serta Guru sering kali mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan pembuka yang dapat menstimulasi pemikiran siswa dan memberikan umpan balik yang efektif sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.
4. Pada aspek Penilaian dan evaluasi, Penilaian dalam Kurikulum Merdeka yang terbagi menjadi formatif dan sumatif sering kali kurang memiliki panduan yang jelas, sehingga menyulitkan guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa.
5. Guru seringkali mengalami kendala dalam menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif karena kurangnya sarana prasana yang ada di sekolah seperti jaringan internet dan perangkat keras yang memadai, yang menyulitkan guru dalam mengakses sumber daya dan referensi pembelajaran yang dibutuhkan.
6. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka guru harus faham tentang pembelajaran berdiferensiasi dimana Guru diharuskan mampu menciptakan lingkungan belajar yang

merangsang, merespons kebutuhan belajar siswa, dan mengelola kelas secara produktif. Hal ini memerlukan kemampuan yang cukup tinggi dalam perencanaan, strategi, dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa

Selain itu, ada empat komponen yang menyebabkan terhambatnya implementasi kurikulum merdeka yaitu, sarana dan prasarana; sumber daya guru dan tenaga pendidik; keadaan siswa, keluarga, dan lingkungan; dan ketidaksesuaian kebijakan pemerintah (Nisa dkk., 2023). Untuk mengatasi tantangan-tantangan diatas diperlukan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan yang memadai, meningkatkan akses terhadap sumber daya teknologi serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna.

5. Penutup

Dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan guru mengalami tantangan pada pembuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terletak pada pembuatan tujuan pembelajaran yang diambil dari capaian pembelajaran. Selain itu, dalam menentukan model pembelajaran guru masih kekurangan referensi dalam penerapannya. Ketersediaan sarana dan prasarana juga dapat menjadi tantangan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran karena harus menyesuaikan dengan fasilitas yang ada. Dalam melakukan asesmen, guru kebanyakan sulit menilai karena perbedaan kemampuan anak dan gaya belajarnya, hal itu dapat mempengaruhi proses penilaian peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa masih sangat diperlukan kegiatan pelatihan yang berfokus pada pembuatan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, sehingga kualitas guru pun meningkat dan dapat melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengambil topik pengaruh dari pelatihan yang berfokus pada perencanaan pembelajaran, apa benar bisa memperbaiki kemampuan guru.

References

- Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis. (2023). ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>
- Aryana, S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), Article 1.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). ANALISIS KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- DefinisiPerencanaanPembelajaran_JuliaKurniawati_1503619019.pdf*. (t.t.).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar: Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>

- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF SISWA KELAS III SD NEGERI GAYAMSARI 02 KOTA SEMARANG. 09.
- Husna, A. A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan Belajar Matematika dalam Capaian Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1389>
- Ina Magdalena, Melyna Elypuspita, & Nabila Irmawati. (2023). Analisis Proses Pembuatan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran pada Siswa Kelas IV SDN Pondok Jengkol | MASALIQ. <https://ejournal.yasin-salys.org/index.php/masaliq/article/view/968>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Marisa, M. (2021). INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), Article 1.
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., Fauzi, H. F., & Ramdan, M. N. (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR YANG INOVATIF, ADAPTIF, DAN KOLABORATIF. *Journal of Empowerment*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2322>
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. 05(04).
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur | Didaktika: Jurnal Kependidikan. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/231>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.
- Putri, C. A., & Ar, A. (2023). PENGARUH ASESMEN FORMATIF, PERAN GURU, DAN P5 DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA AKL. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4877>
- Sulaeman, D., Yusuf, R. N., Damayanti, W. K., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035>
- Supriyani, S., Qur'ani, E. N., Nadila, N., & Faizin, A. K. (2023). KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 19–33.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>
- Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. (2024, April 4). Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>
- Yusrina, M., Syakroni, A., Af'idah, I. N., & Alnashr, M. S. (t.t.). *Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pati dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.

- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 7(2)*, 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>